JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Gelar Seminar Anti *Bullying* dengan Tema *"Stop Bullying Start Caring"* Di SMP Negeri 2 Mertoyudan

Aulia Rachma Azzahra[1], Farida Melladewi[2], Elsa Nur Salasati[3], Feni Avrilia Uzaqiah[4], Ailsa Rafiun Naja[5], Salsabila Balqis Aurelia[6], Bintang Nugroho[7], Boris Ramadhika[8], Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari[9]

[1-9]Universitas Tidar, Magelang

Penulis Korespondensi:
Aulia Rachma Azzahra
auliaraz123@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada warga sekolah ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan bullying serta menumbuhkan sikap peduli di kalangan siswa SMP. Seminar Anti Bullying dengan tema "Stop Bullying, Start Caring" dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mertoyudan pada tanggal 15 Agustus 2025 dengan peserta sebanyak 220 siswa kelas VII. Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif oleh narasumber dari Duta GenRe Kabupaten Magelang, sesi diskusi dan tanya jawab yang melibatkan siswa dalam memahami berbagai bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar berjalan dengan lancar, partisipasi siswa sangat aktif, dan pemahaman mereka mengenai bahaya bullying meningkat. Selain itu, luaran berupa Mading *Wall of Kindness* berhasil diwujudkan sebagai media kampanye berkelanjutan yang berfungsi menanamkan pesan positif, meningkatkan keterampilan menulis dan bekerja sama, serta memperkuat budaya sekolah yang ramah anak. Kehadiran mading tersebut memberi dampak nyata karena mampu menyuarakan pesan anti bullying secara konsisten dan partisipatif. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying, mendorong sikap empati, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai

Kata Kunci: *seminar, anti bullying, mading.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan perubahan dan kejutan. Pada fase ini, seorang anak mulai menghadapi berbagai pengalaman baru, baik dalam aspek fisik maupun psikologis (Abdillah, 2024). Menurut Junalia & Malkis (2022) dari sisi fisik, misalnya, remaja perempuan mengalami perkembangan pada bagian tubuh tertentu, tumbuhnya rambut di ketiak, sementara pada remaja laki-laki suara mulai terdengar lebih berat. Di sisi lain, (Hendi et al., 2023) menyatakan bahwa secara psikis mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, memahami sudut pandang orang lain, meningkatnya kesadaran diri, pembentukan jati diri, hingga terbentuknya sistem nilai pribadi. Semua perubahan tersebut merupakan proses alami yang wajar dialami. Namun, hasil akhirnya bisa berbeda ada yang tumbuh menjadi pribadi baik, ada pula yang mengarah ke perilaku negatif. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana remaja mendapatkan arahan dan bimbingan. Jika remaja tidak mendapat bimbingan yang tepat, mereka rentan mengalami krisis identitas yang dapat berujung pada perilaku

menyimpang (Hakim et al., 2024). Salah satu wujudnya dapat terlihat di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, yaitu munculnya tindakan *bullying*.

Bullying dapat dipahami sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok, terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun kemampuan (Sihidi & Amirudin, 2022). Zakiah Zulfa et al., (2023) berpendapat bahwa tujuan *bullying* adalah untuk menyakiti, merugikan, atau memperoleh kepuasan serta keuntungan tertentu. Bentuk perilaku *bullying* cukup beragam, di antaranya: (1) *bullying* verbal, misalnya mengejek, menyindir, memberi julukan yang merendahkan, mempermalukan, dan sejenisnya; (2) bullying fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mencubit, mendorong, mencekik, hingga merusak barang milik korban; (3) bullying relasional, misalnya mengabaikan, menjauhi, mengucilkan, atau menghindari seseorang; dan (4) bullying berbasis teknologi atau *cyberbullying*, yakni perilaku perundungan yang dilakukan melalui media elektronik, seperti mengirimkan foto, menyebarkan komentar negatif, atau melakukan pelecehan di media sosial (Priyosahubawa et al., 2024).

Pada tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 2.057 pengaduan, dengan 954 kasus yang berhasil diselesailkan dan sisanya mendapat layanan psikoedukasi atau rujukan. Pengawasan dilakukan di 78 wilayah dengan kasus terbanyak berasal dari lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif 1.097 kasus, diikuti kejahatan seksual 265 kasus, pendidikan, budaya, dan agama 241 kasus, serta kekerasan fisik dan psikis 240 kasus yang meliputi penganiayaan, kekerasan psikis, hingga tawuran. KPAI juga mencatat kasus ekstrem seperti filisida dan familisida. Peningkatan kekerasan fisik-psikis dipengaruhi oleh budaya kekerasan yang masih dianggap lumrah, lemahnya pengawasan keluarga maupun sekolah, serta pengaruh game online dan media sosial. Selain itu, terdapat 41 kasus pornografi dan kejahatan siber, terutama terkait pelecehan seksual dan perundungan daring, yang dipicu rendahnya literasi digital anak dan orang tua.

Sementara itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan di sekolah, madrasah, dan pesantren. Dari jumlah tersebut, 31 persen berkaitan dengan *bullying*, 42 persen berupa kekerasan seksual, 10 persen kekerasan fisik, 11 persen kekerasan psikis, dan 6 persen berupa kebijakan diskriminatif.

Bullying masih menjadi salah satu masalah serius di dunia pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data JPPI (2024) menunjukkan bahwa 31 persen kasus kekerasan di lingkungan pendidikan berkaitan dengan perundungan, sementara KPAI juga menegaskan meningkatnya kasus anak korban kekerasan fisik, psikis, hingga perundungan daring. Hal ini menandakan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga harus menjadi ruang yang aman bagi tumbuh kembang peserta didik .

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 2 Mertoyudan ini memiliki urgensi tinggi karena sekolah menjadi salah satu titik rawan terjadinya *bullying*. Pada fase remaja awal, siswa SMP sedang berada dalam proses pencarian identitas diri dan rentan menyalurkan emosinya melalui perilaku menyimpang, termasuk perundungan. Jika tidak segera ditangani, bullying dapat berdampak pada turunnya motivasi belajar, gangguan psikologis, hingga menurunnya prestasi akademik siswa.

Tujuan dilaksanakannya pengabdian masyarakat di SMP Negeri 2 Mertoyudan adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *bullying*, mulai dari bentuk-bentuknya hingga dampak negatif yang ditimbulkan baik secara fisik maupun psikis. Melalui kegiatan ini, siswa juga diajak untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya

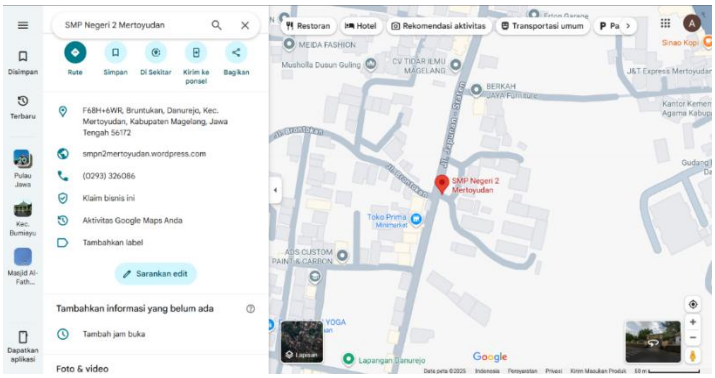
Copyright © 2025 The Author(s)

membangun karakter remaja yang sehat, berdaya, dan saling menghargai. Selain itu, pengabdian ini bertujuan membekali siswa dengan keterampilan dalam mencegah, menghadapi, serta menanggulangi *bullying* di lingkungan sekolah. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan komitmen bersama di kalangan siswa untuk menjaga SMP Negeri 2 Mertoyudan sebagai lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas dari perilaku perundungan.

Oleh karena itu, penting adanya upaya dalam menanggulangi akibat dari tindak *bullying*, melalui kegiatan Seminar Anti Bullying dengan tema *"Stop Bullying, Start Caring".* Kegiatan ini akan dilaksanakan di aula SMP Negeri 2 Mertoyudan dan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan untuk seluruh siswa kelas VII sehingga diharapkan adanya kegiatan ini siswa mampu memahami bahaya *bullying*, cara mencegahnya, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 15 Agustus 2025 di SMP Negeri 2 Mertoyudan dengan menghadirkan Duta GenRe Kabupaten Magelang sebagai narasumber. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada peserta didik mengenai pencegahan bullying serta penguatan karakter siswa. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 223 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan. Kehadiran Duta GenRe diharapkan mampu memberikan teladan positif bagi siswa serta memperkuat pesan bahwa remaja dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan ramah anak.



Gambar 1 Peta lokasi kegiatan pengabdian
Sumber: google maps (2025.

Metode pengabdian masyarakat di SMP Negeri 2 Mertoyudan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, ceramah interaktif oleh narasumber dari Duta GenRe Kabupaten Magelang yang menyampaikan materi tentang *bullying*, dampak yang ditimbulkan, dan strategi pencegahannya. Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi dan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, maupun menyampaikan pendapat, sehingga kegiatan dapat berlangsung lebih partisipatif. Sebagai penutup, dilakukan sesi refleksi dan komitmen bersama yang mendorong siswa menyusun kesepakatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari *bullying*.



Gambar 2 Kegiatan Dikusi Seminar oleh Duta GenRe Kabupaten Magelang 2024
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Evaluasi terhadap program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas serta keberlanjutan kegiatan. Program berkelanjutan yang dimaksud adalah "*Wall of Kindness*", yaitu mading yang berisi penjelasan mengenai *bullying*, dampaknya, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa. Selain itu, mading dilengkapi dengan *barcode* aduan yang dapat diakses siswa apabila terjadi kasus perundungan di sekolah maupun lingkungan sekitar.

Program *Wall of Kindness* ini diinisiasi oleh mahasiswa KKN Universitas Tidar sebagai bagian dari pengabdian di SMP Negeri 2 Mertoyudan. Untuk menjaga keberlanjutan, siswa SMP diberi tanggung jawab mengelola mading tersebut secara bergiliran setiap bulan, sehingga konten yang disajikan selalu diperbarui dan tetap relevan.

Hasil dan Pembahasan

Bullying adalah fenomena yang sudah tidak asing bagi masyarakat, khususnya bagi orang tua dan pendidik (Mukholifah et al., 2024). Perilaku ini telah menimbulkan banyak korban, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Maraknya kasus bullying di sekolah pada masa kini menimbulkan keprihatinan mendalam, tidak hanya bagi orang tua tetapi juga bagi guru dan tenaga pendidik.

Seminar dan sosialisasi mengenai pencegahan bullying di kalangan teman sebaya dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 15 Agustus 2025 di SMP Negeri 2 Mertoyudan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas dua sesi, yaitu pemaparan materi oleh Duta GenRe Kabupaten Magelang serta sesi diskusi terbuka yang diakhiri dengan deklarasi bersama untuk menghentikan praktik bullying di sekolah. Acara ini diikuti oleh siswa kelas VII A hingga VII G dengan jumlah peserta sekitar 223 orang, sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selama berlangsungnya kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan memberikan respon positif, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Penyampaian materi mengenai berbagai jenis bullying serta dampaknya terhadap korban mendapat perhatian besar dari para siswa. Banyak di antara mereka merasa terkejut karena baru menyadari bahwa perilaku yang selama ini dianggap sepele ternyata termasuk dalam bentuk perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum adanya sosialisasi, pemahaman siswa mengenai isu bullying masih terbatas. Pada sesi tanya jawab, siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan seputar

Copyright © 2025 The Author(s)

perundungan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menumbuhkan rasa empati antar peserta. Beberapa siswa mulai menyadari bahwa tindakan mereka terhadap teman sebaya bisa menimbulkan luka, sehingga memunculkan sikap reflektif, pengakuan akan kesalahan, serta komitmen untuk berubah ke arah yang lebih baik.



Gambar 3 Kegiatan Pemaparan Materi Seminar oleh Duta GenRe Kabupaten Magelang 2024
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Pada akhir kegiatan seminar dan sosialisasi anti-bullying di SMP Negeri 2 Mertoyudan, diadakan sesi penandatanganan komitmen bersama oleh seluruh warga sekolah. Penandatanganan ini dilakukan sebagai bentuk deklarasi bahwa para siswa setuju untuk tidak melakukan tindakan bullying dalam bentuk apa pun, baik secara verbal, fisik, psikis, maupun melalui media digital. Dokumen komitmen tersebut menjadi bukti tertulis bahwa siswa telah bersepakat menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman, nyaman, serta bebas dari perilaku perundungan. Selain itu, penandatanganan ini juga berfungsi sebagai simbol tanggung jawab moral bagi setiap siswa untuk saling menghargai dan melindungi teman sebaya.



Gambar 4 penandatanganan komitmen bersama oleh seluruh warga sekolah
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mertodudan adalah terbentuknya sebuah media edukasi dan kampanye anti bullying berupa Mading *Wall of Kindness*. Produk ini dirancang sebagai bentuk nyata tindak lanjut dari seminar anti bullying yang telah diselenggarakan dengan tema "*Stop Bullying Start Caring*." Kehadiran mading ini dimaksudkan agar pesan dan materi yang telah disampaikan pada seminar tidak berhenti hanya dalam bentuk ceramah atau diskusi,

tetapi juga dapat terus terinternalisasi melalui media visual yang dapat dilihat, dibaca, dan direnungkan oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Mading *Wall of Kindness* menjadi salah satu sarana edukasi berkelanjutan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling peduli.



Gambar 5 Peresmian mading Wall of Kindness oleh WakaKurikulum SMP Negeri 2 Mertoyudan
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Mading ini memiliki konten yang bervariasi dan disusun secara tematis agar menarik perhatian siswa. Isi mading terdiri atas beberapa komponen, yakni (1) pengertian bullying yang disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh siswa, (2) dampak negatif bullying baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, (3) solusi yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan orang tua untuk mencegah serta menangani kasus bullying, (4) kutipan-kutipan inspiratif yang mengandung motivasi untuk saling menghargai dan peduli, (5) tips praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan rasa empati, serta (6) gambar, ilustrasi, maupun poster yang mendukung dan memperkuat pesan anti bullying. Kombinasi teks dan visual ini diharapkan mampu memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, mudah diingat, dan tidak membosankan bagi para siswa.

Sistem pengelolaan mading dirancang dengan pola partisipatif, yaitu setiap kelas VII mendapatkan jadwal secara bergiliran untuk mengganti dan memperbarui isi mading dalam kurun waktu tertentu. Pola ini bertujuan untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi kreator konten yang menyuarakan pesan positif. Melalui sistem bergiliran ini, mading tidak akan pernah kosong atau monoton karena selalu diperbarui dengan ide-ide kreatif dari siswa yang berbeda. Selain itu, kegiatan ini juga secara tidak langsung melatih keterampilan siswa dalam menulis, mendesain, mengolah informasi, serta bekerja sama dalam kelompok.

Keunggulan dari Mading *Wall of Kindness* adalah sifatnya yang sederhana, murah, namun memiliki dampak edukatif yang tinggi. Pertama, mading ini mampu menjadi wadah ekspresi bagi siswa untuk menyampaikan pesan positif melalui karya mereka. Kedua, mading dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, menggambar, dan mengomunikasikan ide. Ketiga, sistem pergantian isi secara bergiliran menciptakan rasa tanggung jawab bersama serta menumbuhkan semangat kolaborasi antar kelas. Keempat, mading juga dapat menjadi sarana kampanye yang berkesinambungan karena selalu diperbarui dan relevan dengan isu yang diangkat. Adapun kelemahan dari produk ini antara lain keterbatasan ruang yang tidak memungkinkan untuk menampung seluruh

Copyright © 2025 The Author(s)

karya siswa sekaligus, serta perlunya pendampingan dan pengawasan dari guru agar kualitas isi mading tetap terjaga dan sesuai dengan tujuan kegiatan.



Gambar 6 Hasil mading Wall of Kindness
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Tingkat ketercapaian target kegiatan dapat dinyatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif siswa kelas VII dalam mengisi mading sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dukungan dari guru dan pihak sekolah yang memberikan izin serta fasilitas, serta antusiasme warga sekolah dalam membaca dan memperhatikan isi mading. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa melalui keberadaan mading ini, siswa lebih memahami apa itu bullying, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahannya. Dengan demikian, Mading *Wall of Kindness* bukan hanya sekadar produk fisik, melainkan juga sarana pembelajaran yang berkelanjutan.

Luaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya pencegahan bullying di sekolah. Dengan adanya Mading *Wall of Kindness*, pesan-pesan tentang pentingnya menghargai, peduli, dan menolak segala bentuk bullying dapat terus disuarakan dan diperkuat. Harapannya, kegiatan ini menjadi awal dari lahirnya budaya sekolah yang lebih sehat, ramah, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau lembaga pendidikan agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas program *Wall of Kindness* dalam jangka panjang, misalnya dengan melakukan studi komparatif antara sekolah yang menerapkan program ini dengan sekolah yang belum menerapkannya.

Tabel 1. Pencapaian Kegiatan

No	Aspek Kegiatan	Target yang Ditetapkan	Hasil Pencapaian
1.	Jumlah peserta	223 siswa kelas VII A - VII G	Terlaksana dengan 223 siswa hadir (101, 3% tercapai).
2.	Pemahaman terkait *bullying*	Siswa mampu menyebutkan bentuk & dampak b*ullying*	85% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman melalui refleksi dan diskusi
3.	Partisipasi siswa	70% siswa aktif bertanya/berdiskusi	Lebih dari 75% siswa aktif dalam sesi dikusi dan tanya jawab

No	Aspek Kegiatan	Target yang Ditetapkan	Hasil Pencapaian
4.	Komitmen bersama	Semua siswa menandatangani deklarasi anti *bullying*	100% siswa terlibat dalam penandatanganan komitmen anti *bullying*
5.	Produk/Program tindak lanjut	Terbentuknya media edukasi berlanjutan (mading)	Mading *Wall of Kindness* terwujud dan dikelola secara bergiliran oleh siswa tiap bulan
6.	Dampak jangka pendek	Tumbuh sikap empati dan kepedulian siswa	Siswa lebih reflektif dan muncul kesadaran atas perilaku yang termasuk *bullying*.

Simpulan

Kegiatan seminar dan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mertoyudan terbukti memberikan dampak positif bagi siswa. Melalui pemaparan materi, diskusi, serta deklarasi komitmen bersama, siswa memperoleh pemahaman lebih luas mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, dan cara pencegahannya. Kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan meningkat, ditunjukkan dengan adanya refleksi, pengakuan kesalahan, dan munculnya sikap empati antar teman sebaya. Selain itu, adanya mading *Wall of Kindness* sebagai tindak lanjut kegiatan menjadi media edukasi berkelanjutan yang efektif. Mading ini tidak hanya menyampaikan informasi seputar bullying, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengelolaannya, sehingga tercipta budaya kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan semangat peduli sesama. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yakni meningkatkan kesadaran, membangun komitmen, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari bullying.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam kegiatan seminar *"Stop Bullying Start Caring."* Kehadiran dan antusiasme mereka menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh panitia yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, sehingga acara dapat berjalan dengan lancar. Kami juga menyampaikan penghargaan kepada dua narasumber dari Duta GenRe Kabupaten Magelang yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman berharga terkait isu bullying di kalangan remaja. Semoga kerja sama dan dukungan dari semua pihak ini dapat memberikan dampak positif bagi terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling peduli.

Referensi

Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, *2*(1), 102–108. https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19

Hakim, L., Winata, E. Y., Insan, I., Atmasari, A., & Erliana, Y. D. (2024). Seminar Edukasi Program Anti Perundungan (Anti-Bullying). *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora*, *1*(1), 7–11. https://doi.org/10.36761/abdimawa.v1i1.4046

Hendi, H., Ikhram, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal: Perkembangan, Tantangan, dan Kesempatan. *JIIP*

- *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(10). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2991

Humas KPAI. (2025, February 11). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Retrieved from https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia. Diakses pada 27 Agustus 2025

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024, December 29). JPPI: 2024, kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen. New Indonesia. Retrieved from https://www.new-indonesia.org/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen/. Diakses pada 27 Agustus 2025

Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, *1*(3), 15–20.

Mukholifah, F., M. Roikhan Ali Anwar, Ahmad Munif, Alya Afi Malika Putri, Arfika Nur Aini Dalila, Siti Afifah, Fia Muna Ayu Anjana, & Saifudin. (2024). Membentuk Generasi Anti-Bullying di Desa Dempelrejo (Seminar Anti-Bullying di SDN Dempelrejo). *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 57–65. https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i4.641

Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *4*(1), 198–207. https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970

Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, *7*(3), 434–441. https://doi.org/10.31603/ce.5788

Zakiah Zulfa, S., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Nindya Kirana, D., Ingelia, I., & Septalia Dale, D. (2023). Edukasi Bullying Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *Jdistira*, *2*(2), 151–157. https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.418